

DEKONSTRUKSI IDENTITAS, PERAN, DAN FUNGSI GENDER DALAM NOVEL *NAYLA* KARYA DJENAR MAESA AYU

Wahyuningsih
STKIP PGRI Ngawi

ABSTRACT

*As a literary work, novel functions as **dulce et utile**, and is interesting as well as useful. One of Indonesian women writers deserving to be discussed is Djenar Maesa Ayu (DMA) with her novel entitled **Nayla** (N). The novel conveys a lot of spiritual teachings to the readers since it contains psychological experience concerning socio-cultural aspects, especially gender and feminism perspectives. The power of attraction of the novel lies on the narrative form used by DMA. DMA's masterpiece **Nayla** is reasonable to be used as an object of study based on the following considerations: (1) **Nayla** is one of the latest good literary works, (2) **Nayla** has narrative specifics, (3) **Nayla** was written by feminist author of strong feminist vision, (4) The strong feminist vision has great effect on the style and ways of character presentation, (5) Cultural scope and tradition which tend to be patriarchal influence feminist vision of the author, (6) **Nayla** reveals various problems on gender, including identity, role, and function of gender.*

Key Words : *gender, identity, function and role of gender*

A. Pendahuluan

Karya sastra sangat dekat dengan kehidupan. Bukan berarti karya sastra semata-mata merupakan *imitasi* atau penjiplakan dari kenyataan, namun merupakan proses kreatif. Hubungan sastra dan kenyataan bukanlah hubungan searah, sebelah atau sederhana, namun merupakan hubungan interaksi yang kompleks yang ditentukan oleh tiga kelir, yakni kelir konvensi bahasa, kelir konvensi sastra-budaya, dan kelir konvensi sastra yang saling mempengaruhi atau dwi arah (Teeuw, 1994:229).

Sastra juga merupakan karya seni yang memiliki keindahan. Dikatakan indah karena sastra itu mampu memberikan hiburan, kegembiraan, serta kepuasan batin kepada pembacanya, baik kepuasan emosional maupun

intelektual. Selain itu, sastra juga memberikan ajaran-ajaran tentang nilai kehidupan, memberikan pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berguna bagi pembaca. Seperti pendapat Horace yang dikutip oleh Wellek dan Warren (Melani Budianta, 1989:316) menyimpulkan bahwa fungsi sastra adalah *dulce et etile* yang dapat diterjemahkan sebagai hiburan dan ajaran atau main dan kerja, atau nilai terminal dan nilai instrumental.

Dalam awal perkembangannya, sastra Indonesia tidak banyak mencatat nama pengarang-pengarang perempuan, hanya dikenal nama S. Rukiah, Tuty Heraty, dan Nh. Dini. Akan tetapi, menjelang memasuki tahun 2000-an mulai bertebaran para pengarang perempuan, seperti Ayu Utami dengan novel *Saman* (1998) dan *Larung* (2000),

Dewi Lestari dengan novel *Supernova* (2001), Oka Rusmina dengan novel *Tarian Bumi* (2000), Nukila Amal dengan novel *Cala Ibi* (2003), dan Djenar Maesa Ayu dengan kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2003), kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* pada (2004), dan novel *Nayla* (2005). Sayang sekali, kemunculan para pengarang perempuan tersebut tidak diikuti dengan hadirnya kritik-kritik feminis yang menelaah karya mereka. Tampaknya kritik sastra feminis belum mempunyai tempat dalam konstelasi sastra Indonesia.

Salah seorang dari deretan nama pengarang perempuan Indonesia yang layak untuk diperbincangkan adalah Djenar Maesa Ayu (DMA). Pengarang kelahiran Jakarta, 14 Januari 1973, ini telah banyak menulis cerpen, dan sebuah novel. Cerpen-cerpennya telah tersebar di berbagai media massa Indonesia seperti *Kompas*, *The Jakarta Post*, *Republika*, *Koran Tempo*, majalah *Cosmopolitan*, dan *Lampung Post*.

Nayla merupakan novel pertama Djenar Maesa Ayu. Seperti karya-karya Djenar Maesa Ayu yang lain, novel *Nayla* mengalami beberapa kali cetak ulang, bahkan selama tahun 2005, *Nayla* mengalami cetak ulang hingga empat kali. Pertama melihat sampul depan dan sampul belakang novel *Nayla*, pembaca akan penasaran karena masing-masing halaman sampul tersebut terpampang sebuah peniti yang cukup besar dan sangat mencolok. Yang membedakan kedua gambar tersebut adalah pada halaman sampul depan tampak sebuah peniti yang ditusukkan pada sesuatu. Kemudian peniti tersebut dikaitkan kembali sehingga sesuatu itu tidak dapat terlepas. Pada halaman sampul belakang, peniti tampak ditusukkan

pada sesuatu juga tetapi peniti tersebut tidak dikaitkan kembali, sehingga peniti masih terlihat terbuka. Gambar peniti yang lain masih bisa dijumpai pada beberapa halaman isi, yaitu pada halaman 12, 14, 66, dan 72. Hanya saja ukuran peniti digambarkan memiliki ukuran kecil. Melihat bentuknya, semua peniti tersebut, baik yang ada pada halaman sampul maupun halaman isi, menunjukkan dalam keadaan masih baru dan sangat tajam.

Djenar Maesa Ayu merupakan salah satu dari sekian banyak pengarang perempuan yang ikut mewarnai dunia sastra Indonesia. Analisis terhadap karyanya menunjukkan bahwa karyanya berperspektif feminis. Dalam *Nayla* misalnya, sebagian besar tokoh pendukung novel tersebut adalah perempuan. Hal ini terlihat dari nama-nama seperti *Nayla*, *Ibu*, *Juli*, *Ratu*, *Olin*, *Lidya*, *Shanti*, *Nathalia*, *Luna*, *Yanti*, *Maya* dan *Ibu Lina*. Kehadiran tokoh laki-laki antara lain Ayah, Ben, Om Deni, Om Billi, Om Indra, dan Ardan dimanfaatkan untuk melakukan pengugatan terhadap konstruksi seksualitas perempuan, pelecehan seksual, mitos malam pertama, dan dekonstruksi hubungan perempuan dan laki-laki.

Daya tarik novel *Nayla* adalah bentuk narasi yang digunakan oleh Djenar Maesa Ayu sangat unik. Ada beberapa bentuk narasi yang dimanfaatkan, yaitu: catatan harian, komunikasi dengan telepon, sms, e-mail, surat, lagu, cerpen, interview, judul berita, monolog, dialog, serta skenario layar lebar.

Eksplorasi bernarasi seperti yang digunakan oleh Djenar Maesa Ayu pada uraian di atas telah membuka jalan baru bagi penulisan prosa. Hal ini senada dengan Richard OH di Jakarta, 4 November 2003 (dalam *Jangan main-main (dengan Kelaminmu)*, 2005:xxv-

xxvi) yang menyatakan bahwa kekuatan narasi tidak hanya terletak pada kemahiran berbahasa, tetapi lebih penting penguasaan dalam berekspresi, dalam gaya pengucapan. Ini sangat sejalan dengan perkembangan sastra internasional yang sudah lama meninggalkan metode penuturan berdasarkan bahasa formal dengan susunan kata yang rapi atau gramatika tak tercela. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa yang bernarasi Djenar Maesa Ayu merupakan pembaharuan yang berarti dalam perkembangan sastra Indonesia saat ini.

Setelah diamati secara seksama, ternyata *Nayla* lahir berdasarkan wawasan hidup pengarangnya terhadap kehidupan serta berdasarkan pengalaman-pengalaman kemanusiaannya di dalam hidup. Berpijak pada pertimbangan inilah, penulis ingin melihat sampai sejauh mana wawasan Djenar Maesa Ayu mengenai gender dalam *Nayla*. Sedangkan, yang menjadi titik berat pembicaraan berkisar pada identitas, peran, dan fungsi gender.

B. Pembahasan

1. Identitas Gender dalam *Nayla*

Gender diidentifikasi sebagai lawan seks (Edgar & Peter Sedwick, 1999:158), bersifat psikologiskultural, sebagai perbedaan antara *masculine-feminine*, sedangkan seks bersifat fisiologis kodrati, sebagai perbedaan antara *male-female*. Gender merupakan sebuah konstruksi sosial bukan kodrat dan bukan ditentukan Tuhan. Gender merupakan ciri yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial budaya, sedangkan seks atau jenis kelamin merupakan ciri biologis manusia yang diperoleh sejak lahir dan ditentukan oleh Tuhan (Faqih, 1997).

Berbeda dengan *seks*, *gender* adalah suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin) yang dibentuk secara sosio-kultural. Di dalam *Woment Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam peran, posisi, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pada tataran ini, ada garis yang bersifat *kultur*, di mana ciri dan sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan, karena hal tersebut tidak bersifat kodrati. Hilary M Lips dalam bukunya yang berjudul *Sex and Gender: an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Muslikhati, 2004:20). Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis, yaitu semua ketetapan masyarakat, perihal penentuan seseorang sebagai sifat kelakian (maskulin) atau keperempuanan (feminin) adalah termasuk bidang kajian gender.

Ketika seorang anak dilahirkan, pada saat itu anak sudah dapat dikenali identitasnya apakah seorang laki-laki atau seorang perempuan, berdasarkan alat kelamin yang dimilikinya. Jika anak itu mempunyai alat kelamin laki-laki (*penis*), ia dikonsepsikan sebagai anak laki-laki. Sebaliknya jika ia mempunyai alat kelamin perempuan (*vagina*), ia dikonsepsikan sebagai anak perempuan (Umar, 1993:37).

Hal senada diungkapkan oleh Sadli dan Patmonodewo (1995:76) seperti berikut :

Identitas gender adalah definisi seseorang tentang dirinya, khususnya dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, yang merupakan interaksi

kompleks antara kondisi biologisnya sebagai perempuan dan berbagai karakteristik pelakunya yang ia kembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya.

Pengembangan identitas gender sangat erat dengan aspek biologis/tubuhnya, sehingga identitas gender juga merupakan bagian yang esensial dari persepsi diri dan konsep diri seseorang. Identitas gender seseorang mencakup sikap seseorang tentang dirinya yang bisa berlangsung secara tidak sadar dan juga pada taraf sadar. Identitas gender berkembang pada usia dini dan diperkuat karena interaksinya dengan sejumlah orang dewasa. Sedangkan orang dewasa biasanya akan menampilkan sikap dan perilaku yang telah dibentuk oleh keanggotaannya inilah ia juga belajar tentang peranan gender untuk masing-masing jenis kelamin.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mosse (dalam Muthali'in, 2001:28-29) menyatakan bahwa organ biologis antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perempuan dikodratkan memiliki organ tubuh untuk keperluan reproduksi, mulai dilengkapi organ tubuh untuk keperluan reproduksi tersebut. Dengan organ tubuh yang dimilikinya itu, perempuan bisa melahirkan anak. Untuk merawat anak yang dilahirkan diperlukan sifat-sifat halus, penyabar, penyayang, pemelihara dari seorang perempuan. Sedangkan laki-laki dengan organ tubuh yang dimiliki dipandang lebih leluasa dalam bergerak, karena laki-laki tidak diganggu oleh siklus menstruasi, repot dan sakitnya proses persiapan dan berlangsungnya kelahiran, serta sibuknya merawat anak. Oleh karena itu, laki-laki dipandang memiliki tubuh yang lebih kuat dan perkasa dibandingkan dengan perempuan.

Ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi gender, yaitu biologis, fisik, dan sifat. Berikut dipaparkan identitas gender yang ada dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu berdasarkan: (a) faktor biologis, (b) faktor fisik, dan (c) faktor sifat.

a. Faktor Biologis

Organ biologis yang melekat pada seseorang akan sangat menentukan cara orangtua *menamai* dirinya dengan sesuai. Tubuh laki-laki akan *dinamai* laki-laki, dan tubuh perempuan akan *dinamai* perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dari nama tokoh yang mendukungnya, seperti:

Nayla(N:1; 12; 15; 18; 19; 70; 102), Olin (N:9; 92), Lidya (N:9; 92), Shanti (N:9), Nathalia (N:9), Lina (N:12; 18), Maya (N:69), Yanti (N:69), Luna (N:69), Cantik (N:26), dan Ratu (N:130-135)

Penamaan seperti yang disebutkan di atas dianggap tepat untuk tubuh perempuan. Kata perempuan digunakan di sini karena mengacu kepada semua perempuan, berapa pun umurnya, apa pun rasnya, apa pun kelasnya, dan latar belakang pendidikannya.

Nama adalah suatu hal yang sangat penting meskipun Shakespeare menulis, "*What is in a name?*". Nama membedakan *saya* dan *bukan saya*. Nama adalah lokasi *saya* di dunia, juga penghubung antara *saya* dan *bukan saya* serta dengan dunia. Novel *Nayla* mengungkapkan betapa pentingnya persoalan nama karena dapat membedakan *saya* dan *bukan saya* dan lokasi *saya* di dunia, yang terlihat pada kutipan berikut :

Masih terdengar jelas suara manja perempuan muda itu ketika menyapa Ayah. Masih tergambar jelas

ekspresi Ayah yang bingung melihat gerombolan murid-murid berseragam putih biru berjalan di belakang istrinya. Seolah tak tega membiarkan suaminya terbelenggu keheranan lebih lama, perempuan muda itu menyebut nama saya. Ayah menatap kami berlima. Cukup lama sebelum akhirnya ia bertanya, "Mana di antara kalian yang bernama Nayla?" (N:12)

Novel *Nayla* mempertanyakan masalah penamaan yang dianggap gagal mengikuti aturan dan mengakibatkan sedikit kekacauan. Karena mereka yang harus berhubungan dengan si pemilik nama yang taksa, gagal mengidentifikasi jenis kelamin si pemilik nama. Hal ini terungkap dalam kutipan sebagai berikut.

O ya juga, setahuku djengar memang nama laki-laki. Gara-gara kamu tanya akhirnya aku browse di internet cari djengar. Ada desa Jenar. Truss.. selain syeh siti jenar dan mahesa jenar, ternyata ibunya pengamat politik eep syaefulah namanya djengar loh. Jadi ini seratus persen bukan cerita homo! Cheers (N:46)

Sejak awal kelahiran, identitas gender sudah dapat dikenali dan ditentukan, yaitu berdasarkan alat jenis kelamin yang dibawanya. Jika mempunyai alat jenis kelamin laki-laki (*penis*), ia dikonsepsikan sebagai laki-laki; jika mempunyai alat jenis perempuan (*vagina*), ia dikonsepsikan sebagai perempuan. Novel *Nayla* mengungkapkan bahwa tubuh perempuan dengan alat jenis kelamin *vagina* rentan terhadap pelecehan seksual. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Hah? Kamu kan baru empat belas tahun. Pertama kali nglakuin umur berapa?"

"Sembilan tahun"

"Hah? Sama siapa?"

"Pacar nyokab gue!"

"Hah?!"

"Hah huh hah huh hah! Udah, ah!"

"Kok bisa?!"

"Diperkosa."

"Hahh??!!"

... (N:83)

Berdasarkan kutipan tersebut, pelecehan seksual dialami perempuan dapat terjadi tanpa batasan umur. Di *Vagina Monologue* (dalam Prabasmoro, 2006:78), disebutkan bahwa hampir semua perempuan pernah mengalami pelecehan seksual, dan hampir semua perempuan mengenal seseorang yang pernah mengalami pelecehan seksual. Pernyataan seperti yang seperti dimuat dalam *Vagina Monologue* tersebut juga terdapat dalam novel *Nayla* melalui bentuk cerpen yang ditulis oleh tokoh *Nayla*. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

Jika anda ditanya, pernahkah mengalami pelecehan seksual? Anda mungkin menjawabnya. Anda mungkin menjawab tidak. Tapi bagi yang menjawab tidak, bukan berarti anda benar-benar tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Lantas kenapa harus menjawab tidak padahal pernah mengalami? Karena Anda perempuan. Kenapa perempuan tidak bisa mengatakan kebenaran? Karena perempuan tidak dibiarkan tahu kebenaran (N:84).

Secara biologis novel *Nayla* mengalami dekonstruksi identitas. Seorang bayi yang seharusnya menyusui pada ibunya berbalik menyusui pada ayahnya.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki. Karena saya tidak mengisap puting payudara ibu. Saya mengisap penis ayah. Dan saya tidak mengisap air susu ibu. Saya mengisap air mani ayah (N:90)

b. Faktor Fisik

Karena dibudidayakan, tubuh juga mengalami hierarki pemaknaan. Ada tubuh indah, yang agak indah, yang tidak indah, dan tubuh yang tidak indah sama sekali. Tubuh yang diinginkan dan tubuh yang tidak diinginkan. Tubuh yang normal dan tidak normal. Tubuh yang ideal dan tidak.

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel Nayla secara tidak langsung digambarkan sebagai perempuan-perempuan cantik dan bertubuh indah. Penggambaran fisik tokoh perempuan tersebut terutama melalui profesi mereka, ada yang sebagai perancang busana, fotomodel, penulis, dan peragawati. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Ya, Om Billy sangat mengagumi Ibu. Di mata Om Billy, Ibu adalah perempuan cantik dan mandiri. Ibu bisa menjadi seorang ibu sekaligus ayah. Sebagai seorang peragawati ternama di jamannya, Ibu mampu membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus rumah...(N:95)

Selain tubuh yang dikonsepsikan menjadi laki-laki dan menjadi perempuan, ada pula tubuh yang dikonsepsikan menjadi *hermafrodit*, artinya mempunyai jenis kelamin ganda. Penggambaran tubuh dengan jenis kelamin ganda terdapat pada per-

cakapan telepon antara Nayla, Bencong, dan Linda berikut.

Halo, Cong...kenapa? Gue lagi telponan ama Olin.....

Udah matiin dulu. Penting nih gossip terbaru.

Gossip apaan?

Makanya matiin. Lu mau gue kasih tau apa enggak?

Oke. Lin, si Bencong ada gossip! Gue telpon lu balik.

Huh! Ya udah. Laporan ke gue ya...(N:24)

Laki-laki yang seharusnya kuat dalam Nayla digambarkan sebagai tubuh yang sangat lemah bahkan tidak berdaya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Mbak Ratu, kami semua sudah tahu kalau Bung Radja meninggal akibat sakit jantung. Apakah ini mendadak, atau memang beliau sudah mengidapnya sejak lama?”

c. Faktor Sifat

Perempuan dengan organ yang dimiliki dikonstruksi oleh budaya memiliki sifat halus, penyabar, penyayang, keibuan, lemah lembut, tidak mandiri, pasif, emosional, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut dikenal dengan istilah *feminin*. Sementara itu, laki-laki dengan perangkat fisiknya diberi atribut sifat *maskulin* mencakup sifat rasional, agresif, mandiri, dan eksploratif.

Perempuan dikonstruksi memiliki sifat penyayang. Akan tetapi dalam novel Nayla, perempuan digambarkan mempunyai sifat kejam. Hal ini tampak pada tokoh ibu yang sangat kejam terhadap anak kandungnya sendiri, seperti dalam kutipan berikut.

Mata Nayla menatap tajam ke arah rangkaian peniti yang teronggok di atas meja tepat di depannya.

Beberapa tahun lalu, Nayla masih gentar setiap kali melihat rangkaian peniti itu. Ia akan terdiam cukup lama sebelum akhirnya terpaksa memilih satu. Itu pun harus dengan cara ditampar Ibu terlebih dulu. Beberapa tahun lalu, Nayla masih gemetar ketika tangan Ibu menyala-kan pemantik lantas membakar peniti yang sudah dipilihnya. Peniti dengan ukuran terkecil, tentunya. Dan ketika peniti yang menurut Ibu sudah steril itu ditusukkan ke selangkangannya ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya.

Melalui sudut pandang Nayla, tokoh Ibu dikonstruksikan sebagai perempuan yang mendidik anaknya penuh kekerasan.

Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi, kata Ibu. Tapi saya lihat di sekolah, anak lain kerap menumpahkan tidak hanya sebutir nasi, namun segepok nasi berikut dengan lauknya tanpa dipukuli maupun diomeli ibunya. Saya dijemur di atas seng yang panas terbakar terik matahari tanpa alas kaki karena membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya. Tidak bertanggungjawab, kata Ibu.(N:112)

Perempuan dikonstruksikan memiliki sifat emosional. Dalam novel *Nayla*, perempuan dikonstruksi bersifat rasional. Melalui sudut pandang Ibu, menyatakan bahwa hidup adalah suatu pilihan dengan segala konsekuensinya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Namun kenapa kamu kembali? Kamu kembali untukku, atau hanya karena ayahmu mati? Harusnya kamu tahu, sikapku tak bisa tawar.

Aku tak akan menjilat ludahku sendiri. Sudah kukatakan berkali-kali, kamu harus memilih antara aku atau ayahmu. Dan kamu sudah memilihnya. Tak ada alasan apa pun yang pantas mempersatukan kita berdua (N:17).

Perempuan seharusnya bersifat lembut. Melalui tokoh nayla, perempuan dikonstruksi mempunyai sifat kasar, baik ucapan maupun perbuatan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Heh! Setan! Jangan belagak gilak ya! Pake ngatain temen-temen gue gila, maki-maki gue taik lagi! Anjing gila lu! Go to hell! (N:36)

2. Peran Gender dalam *Nayla*

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (KBBI, 2002:854). Misalnya, kedudukan sebagai dosen, ulama, pengusaha, menuntut sejumlah perilaku yang disesuaikan dengan kedudukannya. Dalam setiap masyarakat, perempuan dan laki-laki ditentukan untuk mengisi peran seksual tertentu. Tergantung dari lingkungan budaya, tingkatan sosial ekonomi, umur, agama, dll.

Perempuan dengan sifat-sifat femininnya dipandang layak untuk berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang maskulin sudah sepatutnya dan bahkan berkewajiban untuk berperan di sektor publik. Pekerjaan-pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyeterika, mengasuh anak sudah selaras dengan sifat-sifat perempuan yang feminin. Pekerjaan sektor domestik tersebut memang dipandang membutuhkan kehalusan, kesabaran, kearifan, dst. Sebaliknya, pekerjaan publik seperti

mencari nafkah di luar rumah dan perlindungan keluarga menjadi tugas laki-laki. Tugas-tugas ini dikonstruksi oleh budaya bahwa memang sudah sepantasnya dilakukan oleh laki-laki yang dikaruniai sifat maskulin. Kerja di luar rumah dan pemberian perlindungan keamanan dipandang keras dan memerlukan kekuatan fisik yang memadai. Tuntutan itu dapat dipenuhi oleh kondisi fisik sekaligus laki-laki yang maskulin.

Menurut Mosse (dalam Muthali'in, 2001:30), pemilahan peran domestik dan publik yang merupakan kelanjutan dari sifat feminin dan maskulin tersebut disosialisasikan sejak dini di lingkungan keluarga. Sejak dalam kandungan sudah mensosialisasikan kerja domestik untuk ibu/perempuan dan kerja publik untuk ayah/laki-laki.

Dalam setiap masyarakat, laki-laki dan perempuan diharapkan untuk mengisi peran seksual tertentu. Pengisian peran tersebut tergantung dari lingkungan, tingkatan sosial, ekonomi, umur, agama, dan lain-lain. Perempuan dengan sifat-sifat femininnya dipandang layak untuk berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang maskulin sudah sepatutnya berperan di sektor publik.

Tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Nayla* pada umumnya melakukan perlawanan terhadap peran domestik. Perempuan yang seharusnya memasak dan menyiapkan hidangan untuk keluarganya, lebih suka menikmati masakan dari satu restoran ke restoran lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Ibu memesan *Nayla* minuman serupa dengan yang dipesannya. Jus dari beberapa campuran buah segar, strowberi, leci dan pepaya. *Nayla*

benci pepaya. Tapi menurut Ibu, pepaya sangat baik untuk kesehatannya. Maka mau tak mau, *Nayla* harus meminumnya, Ibu juga memesan *Nayla* masakan Cina. Kata Ibu, tak ada satu rumah makan pun di Jakarta yang bisa menandingi kelezatan dim sum di sana (N:94).

Tokoh perempuan dalam novel *Nayla* banyak berperan di sektor publik, ada yang sebagai polwan, perancang busana, foto model, penulis, peragawati, dan karyawan diskotek. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

.... Diskotek itu kebetulan butuh juru lampu. Saya ikut training selama satu bulan, selama itu saya diperbolehkan tidur di diskotek itu, sehingga saya tak perlu bingung luntang-lantung mencari rumah teman yang bisa dijadikan tempat bermalam atau terpaksa tidur di terminal dan emperan jalan (N:54).

3. Fungsi Gender dalam *Nayla*

Sifat feminin dan maskulin sebagaimana diungkapkan di muka, mengkonstruksikan pemilahan kerja domestik dan publik. Selanjutnya, pemilahan peran dan sifat tersebut mengakibatkan terjadinya dominasi dan subordinasi. Karena sifatnya yang feminin, perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang maskulin. Dari sini muncullah dominasi dari laki-laki terhadap perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun di dunia publik.

Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki/suami dengan sikapnya yang maskulin, ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedang istri/perempuan sebagai orang keduanya. Istri digambarkan

sebagai pendamping suami, bahkan pendamping yang pasif. Hal ini tercermin dalam budaya Jawa: *Suwarga nunut, neraka katut*, juga ungkapan yang menggambarkan predikat istri/perempuan sebagai objek penderita: *Nek awan dadi teklek, nek bengi dadi lemek*. Dari ungkapan-ungkapan tersebut dengan jelas menggambarkan posisi masing-masing, suami/laki-laki sebagai penguasa kehidupan istri/perempuan dalam rumah tangga. Suami mendominasi dan istri tersubordinasi. Untuk kehidupan publik juga tidak jauh berbeda, perempuan menjadi subordinasi laki-laki. Setiap keputusan penting, meski perempuan terlibat di dalamnya, akan senantiasa menjadi hak laki-laki. Karier perempuan pun tergantung pada laki-laki (Fakih, 1998b), izin dari suami diperlukan untuk menduduki jabatan atau mengemban tugas tertentu. Sebaliknya hampir tidak ditemukan ketentuan yang dikenakan pada suami untuk meminta izin dari istrinya ketika akan dipromosikan pada kedudukan atau tugas tertentu.

Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki ditempatkan oleh budaya pada posisi kepala rumah tangga, sedangkan istri sebagai pendamping pasif. Melalui sudut pandang tokoh Ibu, Djenar Maesa Ayu menggambarkan sosok laki-laki sebagai sosok yang tidak bertanggung jawab dan perempuan diposisikan sebagai kepala rumah tangga. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Sekian lama aku berkorban. Sekian lama aku bertahan supaya tidak gila. Supaya bisa membesarkanmu dan mendidikmu dengan benar. Supaya tetap kuat membanting tulang untuk memberimu makan. Di saat ayahmu meninggalkan. Di saat ayahmu enak-enakan. Di saat ayahmu seenak udel

kawin dengan perempuan yang lebih cocok menjadi kakakmu. Hanya seperti itu balasanmu? (N:154)

Melalui cerpen yang ditulis Nayla, terungkap bahwa seksualitas perempuan adalah kekuatan untuk memperoleh kekuasaan, menjadikan kekuatannya untuk mengubah posisinya dari objek menjadi subjek. Subjek diposisikan sebagai pawang dan objek diposisikan sebagai binatang. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Terbukti memang, binatang-binatang tak berdaya di depan Ibu. Apa yang Ibu butuhkan, mereka dengan suka hati menyediakan. Apa yang Ibu minta, mereka dengan suka rela memberikan (N:39).

Tokoh perempuan yang mengalami kastrasi atau paling tidak maskulinisasi adalah Juli. Sejak awal narasi telah digambarkan kecenderungan Juli untuk menjadi seorang *lesbian*. *Lesbian* merupakan ancaman terhadap femininitas karena kemudian dipandang sebagai *tidak perempuan*. Hal ini terlihat dalam kutipan dibawah ini.

Saya memperhatikan Juli. Perawakan dan sikap Juli tak ubahnya seorang laki-laki. Ia memang pecinta sesama jenis. Tapi kelainannya bukan faktor genetik. Keluarganya normal-normal saja, akunya. Normal dalam pengertian, bukan pecinta sesama jenisnya. Tapi Juli mempunyai karisma. Banyak tamu perempuan tergila-gila padanya. Yang laki-laki pun tak jarang ingin menaklukkannya (N:4).

Nayla melakukan hubungan seks bukan atas dasar cinta, melainkan

untuk kepuasan lahiriah dan rohaniah. Nayla digambarkan promiskuistik, ia mengencani dan tidur dengan beberapa laki-laki. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Semua berjalan cepat. Kami bercinta dalam waktu singkat. Maka, dalam waktu sesingkat itu tak ada satu orang pun yang bisa memuaskan saya seperti Juli, tetapi memang bukan hanya kepuasan kelamin yang saya cari. Saya butuh kepuasan rohani. Mendengar suara mereka mengerang. Merasakan tubuh mereka menggelinjang. Menyaksikan mereka tak lebih dari seekor binatang sangatlah menyenangkan (N:101)

C. Penutup

1. Cara pengungkapan identitas gender yang terdapat dalam novel Nayla ada tiga, yaitu berdasarkan faktor biologis, faktor fisik, dan faktor sikap. Faktor biologis yang terungkap meliputi tubuh dengan jenis kelamin

laki-laki, tubuh dengan jenis kelamin perempuan, dan tubuh dengan jenis kelamin hemaprodit. Djenar Maesa Ayu juga mengungkapkan bahwa tubuh harus dibudidayakan, harus dinamai, sehingga dapat membedakan antara *saya* dan *bukan saya*, serta menunjukkan lokasi *saya*. Di samping itu, Djenar Maesa Ayu mengungkapkan dikotomi biologis dan sifat laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perempuan rentan terhadap pelecehan seksual.

2. Para gender yang terdapat pada novel Nayla meliputi peran publik dan peran domestik. Pada umumnya, tokoh-tokoh perempuan yang terdapat pada novel Nayla melakukan peran publik, sedangkan tokoh laki-lakinya mengalami kastrasi.
3. Fungsi gender yang terdapat dalam novel Nayla meliputi fungsi dominan dan subordinasi. Dari kedua fungsi tersebut, terungkap adanya pertukaran fungsi, artinya perempuan sebagai yang mendominasi dan laki-laki sebagai yang tersubordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia
- _____. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini (dkk). 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromi. TO (Ed) 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obr Indonesia.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthali'in, Achmad. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Busana Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melanie Budianta. 1988. Jakarta: Gramedia.